

## Integrasi *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran PAI untuk Memperkuat Karakter Disiplin dan Religius di SMA Negeri 1 Sidayu

Dwi Ayu Lutfiah Maharani<sup>1</sup>, Qomaruddin<sup>2</sup>, Nely Rohmatillah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Qomaruddin Gresik, Indonesia

E-mail: [adwi90567@gmail.com](mailto:adwi90567@gmail.com)

### Article History:

Received: 15 Juni 2026

Revised: 25 Juni 2026

Accepted: 30 Juni 2026

### Kata Kunci:

Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Berbasis Masalah, Karakter Religius, Kedisiplinan Siswa.

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji integrasi *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk memperkuat karakter disiplin dan religius siswa di SMA Negeri 1 Sidayu. Latar belakangnya adalah dominasi pembelajaran PAI yang konvensional dan berpusat pada guru, sehingga nilai-nilai moral seperti kedisiplinan dan religiusitas sering tidak terinternalisasi secara nyata dalam perilaku siswa. Penelitian bertujuan mendeskripsikan penerapan PBL dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Sidayu dan mengungkap pengaruhnya terhadap penguatan karakter disiplin dan religius. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif, dilakukan di ruang kelas PAI SMA Negeri 1 Sidayu sebagai populasi, dengan informan terpilih secara purposif meliputi guru PAI, kepala sekolah, dan siswa yang terlibat sebagai sampel. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diperkuat triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL berhasil menggeser cara belajar siswa dari pasif-teoretis menjadi aktif-kontemplatif, memperkuat kedisiplinan melalui interdependensi kelompok, dan memperkuat karakter religius melalui penerapan nilai-nilai Islam dalam pemecahan masalah nyata. Secara kesimpulan, integrasi PBL mentransformasi PAI menjadi laboratorium karakter yang dinamis dan memberikan pola yang relevan untuk konteks lain.

## PENDAHULUAN

Pendidikan nasional pada hakikatnya merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Khotimah et al., 2023). Di tengah dinamika era disrupsi dan gempuran

digitalisasi yang masif, tantangan terbesar dunia pendidikan saat ini bukan lagi sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan bagaimana menanamkan nilai-nilai karakter yang kokoh sebagai fondasi moral siswa. Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan krusial dalam konteks ini, sebab PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang mengajarkan dogma dan ritual, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk membentuk perilaku manusia yang beradab dan bertakwa (Nursaadah, 2022).

Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI seringkali terjebak dalam pola konvensional yang monoton dan berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga pesan-pesan moral yang disampaikan hanya berhenti pada tataran kognitif tanpa mampu terinternalisasi menjadi karakter nyata, seperti kedisiplinan dan religiusitas. Karakter disiplin sangat fundamental karena merupakan kunci utama keberhasilan individu dalam mengelola waktu dan menaati norma, sementara karakter religius menjadi ruh yang menjiwai setiap tindakan agar senantiasa berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan (Kartika & Arifudin, 2024).

Lemahnya integrasi antara metode pembelajaran dengan tujuan pembentukan karakter ini menuntut adanya inovasi pedagogis yang lebih transformatif dan aplikatif. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan adalah model *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah. PBL menawarkan sintaks pembelajaran yang dimulai dengan penyajian masalah autentik di dunia nyata, yang kemudian memaksa siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan mencari solusi secara mandiri. Melalui integrasi PBL dalam mata pelajaran PAI, siswa tidak hanya menghafal dalil, tetapi dihadapkan pada dilema moral dan problematika sosial yang menuntut mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam secara praktis (Judrah et al., 2024). Misalnya, dalam memecahkan masalah terkait pelanggaran aturan sekolah, siswa secara tidak langsung diajak mempraktikkan disiplin sebagai bentuk amanah dan tanggung jawab religius. SMA Negeri 1 Sidayu sebagai salah satu institusi pendidikan menengah atas yang memiliki basis kultural yang kuat, menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi perilaku siswa di tengah pengaruh lingkungan yang beragam.

Meskipun sekolah telah berupaya menerapkan berbagai aturan formal, penguatan karakter melalui jalur kurikulum, khususnya PAI, perlu dioptimalkan agar disiplin dan religiusitas muncul dari kesadaran intrinsik, bukan sekadar ketakutan akan sanksi. Integrasi PBL di sekolah ini menjadi menarik karena memungkinkan adanya ruang dialog antara ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan Sidayu. Dengan melibatkan siswa dalam proses inkuiri terhadap masalah-masalah sosial keagamaan, diharapkan akan tumbuh sensitivitas moral yang bermuara pada peningkatan kepatuhan terhadap aturan (disiplin) dan kedalaman komitmen ibadah (religius) (Sari, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk membedah bagaimana implementasi langkah-langkah PBL dapat secara efektif menggeser paradigma belajar siswa dari pasif menjadi aktif-kontemplatif, serta sejauh mana model ini mampu memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku yang menetap.

Esensi dari penelitian ini terletak pada upaya mensinergikan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual melalui pendekatan pemecahan masalah yang sistematis. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak lagi dipandang sebagai pelajaran tambahan yang membosankan, melainkan sebagai laboratorium pembentukan karakter yang dinamis (Retno et al., 2025). Melalui kajian ini, diharapkan ditemukan pola integrasi yang ideal yang dapat dijadikan rujukan bagi para pendidik di SMA Negeri 1 Sidayu dan sekolah lainnya dalam mengelola kelas PAI yang inspiratif, sekaligus membuktikan bahwa inovasi metodologi pembelajaran memiliki korelasi linear terhadap penguatan profil pelajar yang berkarakter disiplin dan religius di masa depan. Fokus utama dari narasi ini adalah memastikan bahwa setiap tahapan PBL, mulai dari orientasi masalah hingga evaluasi proses, selalu disisipi dengan nilai-nilai akhlakul karimah yang relevan dengan konteks

.....

zaman, sehingga pendidikan agama benar-benar menjadi kompas bagi siswa dalam berperilaku di sekolah maupun masyarakat (Maulidin et al., 2024).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengeksplorasi, memahami, dan menggambarkan fenomena sosial atau kemanusiaan secara mendalam dengan menekankan pada kualitas data dan makna di balik realitas yang tampak. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin menangkap secara holistik bagaimana proses integrasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berlangsung di SMA Negeri 1 Sidayu serta bagaimana model tersebut secara efektif mampu mentransformasi karakter disiplin dan religiusitas siswa (Alaslan, 2023). Penelitian ini menggunakan desain studi kasus (*case study*) yang bersifat deskriptif, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang hadir langsung di lapangan untuk mengamati interaksi alami antara guru dan siswa dalam lingkungan sekolah.

Penjelasan umum mengenai metode kualitatif ini menegaskan bahwa validitas data tidak diukur melalui angka-angka statistik, melainkan melalui kedalaman informasi dan konsistensi temuan dengan realitas sosiologis yang ada. Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja (*purposive*) di SMA Negeri 1 Sidayu mengingat sekolah ini memiliki karakteristik lingkungan pendidikan yang unik dengan tantangan penguatan karakter yang spesifik. Subjek penelitian atau informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang mencakup guru mata pelajaran PAI sebagai pelaksana utama PBL, kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan manajerial, serta siswa kelas yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran tersebut (Assayakurrohim et al., 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga jalur utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati secara saksama sintaks PBL yang diterapkan di kelas, mulai dari orientasi masalah hingga evaluasi, serta mencatat manifestasi perilaku disiplin dan religius siswa selama kegiatan berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali persepsi guru mengenai efektivitas model ini serta refleksi siswa terhadap perubahan sikap yang mereka rasakan. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), jurnal harian guru, foto kegiatan, dan catatan pelanggaran atau prestasi siswa sebagai bukti otentik perkembangan karakter (Daruhadi & Sopiati, 2024).

Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap kondensasi, peneliti memilah dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan untuk memfokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan penguatan disiplin dan religiusitas. Data yang telah terpola kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), peneliti menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari guru dan siswa, maupun triangulasi teknik dengan mencocokkan hasil wawancara dengan hasil observasi lapangan. Dengan prosedur yang sistematis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas integrasi PBL dalam membentuk habituasi positif pada siswa, sehingga hasil penelitian ini memiliki kredibilitas ilmiah yang tinggi dan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan metodologi pembelajaran PAI di tingkat sekolah menengah atas (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan dan menganalisis temuan penelitian mengenai integrasi *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Sidayu, khususnya dalam upaya memperkuat karakter disiplin dan religiusitas siswa. Analisis dilakukan secara komprehensif dengan menyandingkan data lapangan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan teori-teori pendidikan karakter yang relevan. Paparan hasil dalam artikel ini disusun secara sistematis dan deduktif, dimulai dari pembedahan mekanisme implementasi model PBL di ruang kelas, identifikasi kendala yang dihadapi guru, hingga analisis mendalam mengenai transformasi perilaku siswa sebagai dampak dari habituasi nilai-nilai Islam yang diintegrasikan dalam proses pemecahan masalah. Melalui sistematika ini, diharapkan pembaca dapat memahami secara utuh bagaimana inovasi metodologi pembelajaran mampu menjadi katalisator bagi pembentukan profil siswa yang tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga kokoh secara moral.

### Implementasi PBL dalam Pembelajaran PAI

Pelaksanaan *Problem Based Learning* (PBL) di SMA Negeri 1 Sidayu didasarkan pada visi untuk mentransformasi paradigma pembelajaran dari model satu arah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk menghayati nilai-nilai karakter secara mendalam melalui proses pemecahan masalah yang bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Implementasi metode ini mulai diintensifkan seiring dengan pemberlakuan Kurikulum Merdeka, yang memberikan ruang bagi guru PAI untuk berinovasi dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam aktivitas berpikir kritis. Dalam praktiknya, guru tidak lagi sekadar memaparkan materi secara dogmatis, melainkan berperan sebagai fasilitator yang menyajikan tantangan berupa kasus-kasus moral dan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar siswa. Hal ini bertujuan agar siswa mampu menginternalisasi ajaran Islam sebagai solusi praktis atas problematika nyata (Erviani, 2025). Rincian mengenai komponen perencanaan dan tahapan pelaksanaan PBL yang diterapkan di sekolah ini dirangkum dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Perencanaan dan Pelaksanaan PBL dalam PAI**

| Komponen Implementasi | Deskripsi Berdasarkan Hasil Wawancara                              | Sumber                    |
|-----------------------|--------------------------------------------------------------------|---------------------------|
| Dasar Pemilihan       | Berpusat pada siswa relevan dengan pembelajaran Abad ke-21.        | Wawancara Guru (Bagian A) |
| Materi Pilihan        | Akhlaq dan Muamalah (bersifat kontekstual/nyata).                  | Wawancara Guru (Bagian B) |
| Masalah Nyata         | Kedisiplinan ibadah, kejujuran di sekolah, dan etika media sosial. | Wawancara Guru (Bagian B) |
| Langkah Utama         | Orientasi, Organisasi, Pengembangan, serta Analisis & Evaluasi.    | Wawancara Guru (Bagian B) |
| Kelemahan/Tantangan   | Memerlukan waktu yang lama dan kesiapan siswa yang berbeda-beda.   | Wawancara Guru (Bagian F) |

(Sumber penelitian 2026)

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa implementasi *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Sidayu telah direncanakan secara strategis untuk menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut siswa menjadi pusat dari proses edukasi. Pemilihan materi Akhlaq dan Muamalah sebagai fokus utama menunjukkan kebijakan kurikuler yang cerdas, karena materi tersebut memiliki relevansi tinggi dengan realitas kehidupan siswa, sehingga masalah-masalah nyata seperti

kedisiplinan ibadah, kejujuran akademik, hingga etika dalam bermedia sosial dapat diangkat menjadi bahan diskusi yang solutif. Secara teknis, guru telah mengikuti sintaks PBL secara konsisten yang meliputi tahap orientasi, organisasi, pengembangan, hingga analisis dan evaluasi, yang bertujuan untuk mentransformasi pemahaman teoretis menjadi kecakapan praktis. Meskipun demikian, temuan ini juga mengidentifikasi adanya tantangan manajerial berupa alokasi waktu yang cukup besar serta variasi kesiapan siswa dalam beradaptasi dengan model pembelajaran aktif. Secara keseluruhan, perencanaan ini mencerminkan upaya serius dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kerangka berpikir kritis, di mana hambatan yang muncul dipandang sebagai bagian dari proses transisi menuju pola pembelajaran yang lebih bermakna. Keberhasilan implementasi ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola durasi waktu dan memotivasi siswa agar memiliki kesiapan mental yang seragam dalam memecahkan problematika moral yang disajikan di dalam kelas.

### Penguatan Karakter Melalui PBL

Penguatan karakter di SMA Negeri 1 Sidayu melalui model PBL dilakukan dengan memanfaatkan dinamika kelompok dan pemecahan masalah sebagai laboratorium perilaku. Karakter tidak diajarkan secara teoretis, melainkan dibentuk melalui pembiasaan (*habituasi*) dalam proses belajar. Dalam bagian ini, akan diuraikan bagaimana integrasi PBL secara spesifik memperkuat dua dimensi karakter utama, yaitu disiplin dan religiusitas (Bancin & Gea, 2026).

#### 1. Karakter Disiplin

Penguatan karakter disiplin melalui model *Problem Based Learning* (PBL) di SMA Negeri 1 Sidayu tidak hanya dilihat dari kepatuhan terhadap aturan sekolah secara umum, namun difokuskan pada kedisiplinan akademik dan manajerial dalam proses belajar. Indikator disiplin utama yang diperhatikan dalam penelitian ini adalah ketepatan waktu siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan serta konsistensi mereka dalam menjalankan peran di dalam kelompok. Berdasarkan hasil observasi, pembagian tugas yang jelas dalam sintaks PBL terbukti mampu menciptakan ekosistem belajar yang menuntut tanggung jawab tinggi (Bawazier & Yuliasutik, 2024). Siswa tidak lagi melihat tugas sebagai beban individu yang bisa ditunda, melainkan sebagai amanah yang memiliki tenggat waktu (*deadline*) ketat demi kelangsungan presentasi kelompok. Kedisiplinan ini muncul karena adanya keterikatan antaranggota; jika satu siswa tidak disiplin, maka proses analisis masalah seluruh kelompok akan terhambat. Dengan demikian, PBL secara tidak langsung menanamkan pembiasaan disiplin positif yang bersifat intrinsik (Utami et al., 2025). Transformasi sikap ini tercermin dalam hasil wawancara dengan beberapa siswa yang merasakan adanya perubahan beban tanggung jawab selama mengikuti pembelajaran PAI dengan model berbasis masalah ini, sebagaimana dirangkum dalam tabel berikut:

**Tabel 2. Persepsi Siswa terhadap Disiplin dan Tanggung Jawab dalam PBL**

| Nama Siswa    | Dampak Tugas Kelompok terhadap Disiplin & Tanggung Jawab                  | Sumber          |
|---------------|---------------------------------------------------------------------------|-----------------|
| M. Nur Eko    | Memahami kerja sama kegagalan individu berdampak pada tim.                | Wawancara Siswa |
| Filha Nabila  | Tugas kelompok terasa lebih cepat dan tepat waktu karena saling membantu. | Wawancara Siswa |
| Nur Virchatul | Bertanggung jawab penuh menyelesaikan bagian tugas yang diamanahkan.      | Wawancara Siswa |
| Alief Azzam   | Proses lebih mudah karena adanya berbagi ide dan beban pikiran.           | Wawancara Siswa |
| Annisa Aulia  | Pembagian tugas yang jelas secara otomatis memupuk tanggung jawab.        | Wawancara Siswa |

(Sumber Penelitian 2026)

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa penerapan tugas kelompok dalam model *Problem Based Learning* (PBL) di SMA Negeri 1 Sidayu secara signifikan mampu mentransformasi perilaku disiplin dan tanggung jawab siswa melalui mekanisme interdependensi positif. Temuan dari berbagai informan siswa menunjukkan bahwa tanggung jawab individu tidak lagi dipandang sebagai beban personal, melainkan sebagai kontribusi krusial terhadap keberhasilan kolektif. Siswa seperti M. Nur Eko dan Nur Virchatul menyadari bahwa setiap kelalaian individu akan berdampak langsung pada performa tim, sehingga muncul dorongan internal untuk bersikap lebih disiplin. Selain itu, aspek efektivitas waktu yang diungkapkan oleh Filha Nabila menunjukkan bahwa kolaborasi dalam PBL mampu menciptakan budaya kerja yang tepat waktu melalui pola saling bantu antaranggota. Secara keseluruhan, pembagian peran yang jelas dalam PBL berfungsi sebagai instrumen otomatisasi karakter, di mana siswa secara tidak sadar berlatih untuk konsisten, amanah terhadap tugas, dan mampu mengelola beban pikiran secara bersama-sama, yang pada akhirnya memperkuat habituasi disiplin dalam ekosistem pembelajaran PAI.

## 2. Karakter Religius

Penguatan karakter religius dalam model *Problem Based Learning* (PBL) di SMA Negeri 1 Sidayu dilakukan melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam pemecahan masalah kontemporer. Karakter religius tidak lagi diajarkan sebagai hafalan dogmatis, melainkan diperkuat dengan teknik mengaitkan penyelesaian masalah nyata dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis yang relevan. Dalam proses ini, siswa dibimbing untuk melakukan tadabur dan refleksi kritis terhadap setiap kasus yang diberikan, sehingga ajaran agama menjadi solusi hidup yang aplikatif (Firdiansyah & Hendrawati, 2023). Berdasarkan temuan di lapangan, proses ini memicu peningkatan kesadaran beribadah dan sikap yang lebih mawas diri (*muhasabah*) dalam bertindak. Siswa melaporkan bahwa ketika mereka membedah masalah seperti etika pergaulan atau kejujuran dalam muamalah menggunakan kacamata agama, muncul rasa takut kepada Allah (*khauf*) dan harapan akan rida-Nya (*raja'*). Dampak religiusitas ini tidak hanya berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi juga memengaruhi perilaku keseharian siswa, di mana mereka menjadi lebih berhati-hati dalam berucap dan bertindak di lingkungan sekolah (Puspayadi & Faujiyah, 2024). Transformasi dari metode ceramah yang bersifat teoretis menuju PBL yang bersifat reflektif dan aksi nyata menciptakan perbedaan signifikan dalam cara siswa menghayati nilai-nilai agama, sebagaimana diperbandingkan dalam tabel berikut:

**Tabel 3. Perbandingan Metode Ceramah dan PBL dalam Pembelajaran PAI**

| No | Indikator       | Metode Ceramah (Konvensional)                            | Metode PBL                                          | Sumber                    |
|----|-----------------|----------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|---------------------------|
| 1  | Keaktifan       | Siswa cenderung pasif dan hanya mendengar.               | Siswa lebih aktif, antusias, dan merasa tertantang. | Wawancara Guru & Siswa    |
| 2  | Proses Berpikir | Informasi satu arah (teoretis).                          | Berpikir kritis dan menganalisis masalah.           | Wawancara Siswa           |
| 3  | Penyelesaian    | Lebih lama karena bergantung pada suasana hati individu. | Lebih cepat dan efisien melalui kerja sama tim.     | Wawancara Siswa 1-5       |
| 4  | Dampak Karakter | Pemahaman terbatas pada hafalan teori.                   | Penghayatan nilai melalui refleksi dan aksi nyata.  | Wawancara Guru (Bagian E) |

(Sumber Penelitian 2026)

Berdasarkan data perbandingan pada Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa terdapat transformasi paradigma pembelajaran yang signifikan antara metode konvensional dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Sidayu. Penggunaan metode PBL terbukti mampu menggeser peran siswa dari pendengar pasif menjadi subjek pembelajar yang aktif, antusias, dan memiliki daya kritis tinggi dalam menganalisis masalah-

masalah sosial keagamaan. Secara teknis, PBL menawarkan efisiensi dalam penyelesaian tugas melalui kolaborasi tim yang solid, berbeda dengan metode ceramah yang cenderung lambat karena sangat bergantung pada motivasi individual. Poin paling krusial dalam temuan ini terletak pada dampak karakter, di mana metode ceramah hanya mampu menyentuh aspek kognitif berupa hafalan teori, sedangkan PBL berhasil mendorong penghayatan nilai-nilai religius melalui refleksi mendalam dan aksi nyata. Dengan demikian, integrasi PBL tidak hanya sekadar mengubah teknik mengajar, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam memperkuat karakter disiplin dan religiusitas siswa secara lebih substantif, relevan, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

### **Pembahasan**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Sidayu tidak hanya mengubah cara siswa belajar, tetapi juga mentransformasi struktur kesadaran moral mereka. Hasil ini sejalan dengan hipotesis awal bahwa pembelajaran yang berbasis pada pemecahan masalah nyata jauh lebih efektif dalam memperkuat karakter dibandingkan metode konvensional yang bersifat doktrinal. Dari perspektif teori konstruktivisme, keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah etika sosial memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai agama secara lebih bermakna.

Secara spesifik, penguatan karakter disiplin melalui interdependensi kelompok mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tanggung jawab kolektif dalam pembelajaran kooperatif dapat memicu disiplin intrinsik yang lebih stabil. Siswa di SMA Negeri 1 Sidayu tidak lagi menjalankan disiplin sebagai bentuk kepatuhan terhadap sanksi formal sekolah, melainkan sebagai bentuk amanah kepada sesama anggota tim dan Tuhan. Hal ini mengimplikasikan bahwa pendidikan karakter akan berhasil jika nilai tersebut dipraktikkan sebagai sebuah kebutuhan fungsional dalam interaksi sosial, bukan sekadar hafalan materi. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan metodologi pembelajaran PAI di era digital. Penggunaan isu-isu kontemporer seperti etika media sosial sebagai objek masalah dalam PBL membuktikan bahwa ajaran Islam tetap relevan dan mampu menjawab tantangan modernitas.

Temuan ini mendukung gagasan bahwa guru PAI perlu bertransformasi menjadi fasilitator dialogis yang mampu menghubungkan teks keagamaan dengan realitas sosial siswa. Implikasi praktisnya, institusi pendidikan menengah dapat mulai mengadopsi kerangka kerja PBL untuk memperkuat profil pelajar yang berintegritas dan religius di tengah arus disrupsi informasi. Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan, terdapat keterbatasan terkait durasi implementasi yang relatif singkat dan cakupan subjek yang terbatas pada satu sekolah. Oleh karena itu, arah penelitian masa depan perlu memperluas lokus penelitian pada berbagai jenjang pendidikan dengan latar belakang sosiokultural yang lebih beragam. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi penggunaan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dalam menyusun modul masalah (PBL) yang lebih personal untuk mendeteksi perkembangan karakter siswa secara *real-time*.

### **KESIMPULAN**

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sidayu mampu menggeser pola belajar siswa dari pasif-teoretis menjadi aktif-kontemplatif, sekaligus memperkuat karakter disiplin dan religius secara lebih substantif. Melalui sintaks PBL yang sistematis, siswa tidak hanya menguasai aspek kognitif, tetapi juga mengalami internalisasi nilai-nilai karakter melalui proses pemecahan masalah kontekstual di bidang akhlak dan muamalah, seperti kedisiplinan ibadah,

---

kejujuran akademik, dan etika bermedia sosial. Mekanisme interdependensi kelompok dalam tugas PBL menumbuhkan kedisiplinan intrinsik, sedangkan pengaitan masalah dengan dalil Al-Qur'an dan Hadis menumbuhkan khauf, raja' dan muhasabah diri yang berdampak pada perilaku harian siswa di sekolah. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan berupa durasi penerapan yang relatif singkat dan lingkup studi yang terfokus pada satu sekolah, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi secara luas ke berbagai jenjang dan latar sosial budaya yang berbeda.

Sebagai saran, penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi studi ke berbagai tingkat pendidikan dan konteks keagamaan, serta melibatkan desain kuantitatif atau mixed-method yang lebih sistematis untuk mengukur perubahan karakter secara longitudinal. Selain itu, dapat dieksplorasi pemanfaatan teknologi, seperti modul PBL berbasis AI, untuk merancang masalah-masalah personal yang sesuai dengan karakter dan latar belakang siswa. Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya guru PAI di SMA Negeri 1 Sidayu dan sekolah lainnya untuk mengembangkan RPP yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran, serta menerapkan strategi PBL secara konsisten agar pembelajaran PAI benar-benar menjadi laboratorium pembentukan karakter yang dinamis, relevan, dan aplikatif di era disrupsi digital.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alaslan, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/smrhb>
- Assayakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. a, & Afgani, M. W. (2023). *Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif*. 3(1), 1–9.
- Bancin, nur ayu, & Gea, E. (2026). *Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning ( PBL ) pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pulau Banyak*. 1(4), 182–193. <https://doi.org/10.70742/insight.v1i4.537>
- Bawazier, M. T., & Yuliasutik. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Islam Perlaungan Waru Sidoarjo. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(1), 135–149. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i1.68>
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). *Metode Pengumpulan Data Penelitian*. 3(5), 5423–5443.
- Erviani, D. (2025). Implementasi Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7(2), 304–320. <https://doi.org/10.24256/iqro.v7i2.6162>
- Firdiansyah, & Hendrawati, T. (2023). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam melalui model problem based learning. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 292–303.
- Judrah, M., Arjum, A., & Islam Ahmad Dahlan, U. (2024). Journal of Instructional and Development Researches Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *JIDeR*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Kartika, I., & Arifudin, O. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 5(2), 171–187.
- Khotimah, A. H., Azizah, A., Ginting, N., Siddik, M. F., & Darlis, A. (2023). Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 2(1), 82–91. <https://doi.org/10.56672/attadris.v2i1.69>
- Maulidin, S., Munip, A., & Nawawi, M. L. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Al Irsyad Kota Tegal. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*,

- 5(2), 157–167. <https://doi.org/10.58577/dimar.v5i02.299>
- Nursaadah, N. (2022). Agama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.46>
- Puspayadi, M., & Faujiyah, N. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk Meningkatkan Kecerdasan Ekologis Peserta Didik di SMA Negeri 3 Sidoarjo. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 274–291. <https://doi.org/10.24269/dpp.v12i2.9679>
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman*. 1(2), 77–84. <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>
- Retno, R., Badriyah, L., & Masnawati, E. (2025). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Sekolah Menengah Atas. *Journal of Educational Research*, 5(1), 151–170. <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.212>
- Sari, A. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Sekolah Menengah Atas. *Journal of Educational Research*, 2(1), 151–170. <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.212>
- Utami, siti fahra, Negara, amanda ikra, Anggraini, W., Sari, rita novita, & Astuti, M. (2025). *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sd*. 3(4), 695–706. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i4.1745>
-